

LAMPIRAN 1

1. Wawancara dengan konselor S pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pukul 11.00

Penulis : Pak S, bisa diceritakan mungkin kalau di sini itu tahapan dan metode rehabilitasinya seperti apa ya Pak? Apakah menggunakan komunikasi terapeutik atau ada modifikasi lain?

Konselor S : Kalau kita di Rumah Damai sudah berdiri 21 tahun, kita pakai porsi. Jadi terapeutiknya kita hanya pakai 20%, 80%-nya kita pakai rohani, kita basicnya rohani disini. Kita fokus rohaninya untuk pembentukan karakter. Nah program kita ini program rawat inap selama 1 tahun, dan itu dibagi 3 tahap. Tiga bulan pertama itu penyembuhan fisik, setelah itu enambulan pembentukan karakter, yang terakhir itu di tiga bulan terakhir itu tahap sosialisasi. Di tahap penyembuhan fisik itu, kalau boleh saya jelaskan singkat itu fokusnya pada penyembuhan fisik mereka. Pecandu ini pola tidurnya kacau, terus pola hidupnya juga berantakan semuanya. Nah di tiga bulan ini kita fokus pendidikan satu arah. Jadi kamu bangun pagi, lalu ada kegiatan rohani, doa, baca alkitab ikut, ada morning meeting kamu harus ikut. Nggak usah tanya kenapa harus ikut, ya karena kamu harus ikut aja. Nanti di tahap kedua, saat mereka sudah lumayan terbentuk karakter dan kebiasaannya, mereka mulai kita ajak diskusi, tapi diskusinya yang harus yang nguntungin dia. Jadi kaya kalau kamu mau bantu di dapur, nanti malam kita jajan deh atau ada makanan lebih, atau apa, ada rewardnya.

Penulis : Jadi sistemnya ada reward and punishment juga ya Pak?

Konselor S : Rewardnya dipakai di tahap kedua. Kalau reward dan punishment kita nggak bisa bilang, tapi dari awal tetap berlangsung, tapi lebih berpengaruh di tahap kedua, karena di tahap ini kita ada diskusi. Nanti di tahap ketiga, di tahap sosialisasi sudah waktunya mereka jadi contoh. Jadi mereka, harusnya sih udah nggak perlu ditekan lagi, mereka sudah harus jadi contoh buat junior-juniornya. Nah ini tahap ketiga tiga bulan terakhir, dan persiapan setelah ini mau ke mana. Karena mereka bingung juga, banyak mau kerja, tapi stigmanya udah buruk dulu semisal mau cari kerja. Jadi dipersiapkan di tiga bulan terakhir ini

Penulis : Berarti di sini melakukan detoksifikasi nggak pakai obat ya Pak di tahap pertama tadi?

Konselor S : Detoksnya alami, kan kita fokusnya di olahraga, jadi alami. Anak sekarang kan kebanyakan (pakai) sabu ya, sabu itu sebenarnya cukup butuh waktu sampai tiga hari lah efeknya sudah hilang, jadi nggak separah dulu ya kalau jamannya putau.

Penulis : Pak, apakah siswa di sini hanya mengalami efek fisik saja atau ada yang mengalami gangguan psikologis juga?

Konselor S : Ada, ada siswa di sini yang dua diagnosis, jadi karena penyalahgunaan obat jadi skizofrenia atau bipolar, ada.

Penulis : Apakah ada penanganan khusus untuk siswa yang seperti itu Pak? Karena kan masalahnya beda, penanganan juga pasti beda kan Pak?

Konselor S : Oh ya beda, pasti beda karena mereka nggak bisa disamakan ikut program seperti yang biasa. Ada treatment khusus untuk mereka. Karena pemakaian saat ini lebih banyak ke kimia kan ya, sabu, semacam itu, kelihatannya fisiknya oke, sehat, orangnya semangat kerja luar biasa, tapi efeknya ke saraf. Jadi pemakaian jangka panjang, nggak harus jangka panjang, ada yang jangka pendek sudah rusak sarafnya, ada yang jangka panjang baru kena ada juga. Apalagi sekarang lagi maraknya ini Gori (tembakau gorilla, sinte) lagi banyak, dan itu sangat merusak sekali. Nah itu tugas kita di pemulihan fisik kita fokuskan pada kegiatan seperti olahraga, kalau memang diperlukan obat, maka akan kita berikan obat karena ada beberapa yang sudah sampai mengalami bipolar atau schizoprenia jadi butuh bantuan obat.

Penulis : Ini kan prosesnya ada tiga tahap ya Pak, apakah mungkin siswa tidak lulus di satu tahap? Atau dia akan tetap lanjut ke tahap berikutnya?

Konselor S : Kalau tahap satu belum lulus ya otomatis akan mundur, nggak bisa lanjut ke tahap berikutnya. Tapi akan tetap dipush gimana caranya supaya bisa jalan terus programnya. Kita akan cari cara semuanya, pendekatan dari segi keluarga, peraturan, semuanya, gimana caranya dia bisa melewati tahap itu. Karena semakin lama, mereka masuk sini kan biasanya nggak terima, saya nggak kecanduan kok, saya sebenarnya nggak bermasalah, orang saya pakai duit sendiri maboknya, kenapa sih, gitu. Tapi ketika mereka sampai titik sadar kalau mereka kecanduan dan butuh dipulihkan, dari situ proses baru bisa berjalan. Semakin mereka lama sadarnya, semakin lama masuk keproses pembentukannya.

Penulis : Berarti siswa yang masuk Yayasan Rumah Damai masih banyak yang menyangkal kalau dirinya kecanduan ya Pak?

Konselor S : Iya, pasti. Siapa Sih yang mau dituduh salah? Pasti nggak mau kan.

Penulis : Tapi artinya yang masuk Yayasan Rumah Damai ini nggak ada yang asalnya dari jalur hukum ya Pak? Maksudnya kaya misal ada orang ketangkap gitu, lalu dibawa sama polisi gitu?

Konselor S : Kita nggak menerima tahanan, itu 'Tanti' bilangannya, Tahanan Titipan ya, nggak. Kita nggak terima gitu, tapi kalau memang ada yang membahayakan atau gimana, mengancam keluarga, biasanya keluarga antar ke sini di dampingi sama polisi. Tapi kebanyakan memang keinginan sendiri atau dari keluarga. Kalau belum mentok memang susah.

Penulis : Di sini konselor adiksinya ada berapa ya Pak sekarang?

Konselor S : Konselor adiksi sekarang ada empat, ada staff juga ada dua. Konselor empat sudah termasuk saya sendiri.

Penulis : Kemarin sempat dapat cerita juga, konselor di sini memang berkurang ya Pak selama pandemi ini?

Konselor S : Iya, karena satu dan lain hal ya itu. Karena kita kan fokusnya tinggal bersama-sama dengan mereka full selama 24 jam, jadi memang fokus. Kenapa namanya Rumah Damai karena kita ingin membuat suasananya seperti rumah, dan mereka dianggap seperti adik sendiri, kakak sendiri.

Penulis : Oh iya Pak, apakah konselor adiksi di sini harus mantan pecandu narkoba atau bisa siapa saja?

Konselor S : Kalau konselor di sini, memang kita minta yang dulunya mantan pecandu dan lulusan Yayasan Rumah Damai dan menajalani program di sini, karena kalau enggak, mereka enggak bisa ngomong ke siswa.

Penulis : Penerimaan siswa di sini diadakan setiap waktu atau ada waktu tertentu?

Konselor S : Kapan saja bisa

Penulis : Berarti nanti waktu rehabnya tidak bisa disamakan ya pak selesainya?

Konselor S : Iya, kita pantau dari catatannya. Setiap siswa punya catatan masing-masing mereka masuknya tanggal berapa dan berakhir programnya tanggal berapa.

Penulis : Apakah ada kriteria tertentu untuk menyatakan mereka sembuh atau lulus program Pak?

Konselor S : Untuk dinyatakan lulus, ya selain udah nyelesein semua program yang kita sediakan, kita lihat juga gimana sikap mereka selama di sini. Mereka masih egois enggak, peduli sama yang lain enggak, udah peka apa belum, mau nolong anak-anak baru gitu lah. Biasanya penilaian dari kita, dan ke keluarga akan kita sampaikan, sampai selesai pun akan kita sampaikan kalau siswa ini sudah selesai program, tapi punya kelemahan di bagian A, jadi tolong diperhatikan ekstra di bagian tersebut. Cara penangannya seperti ini, jadi akan kita sampaikan semuanya ke keluarga. Jadi nanti kalau semisal terjadi sesuatu hal atau butuh konseling lanjutan bisa hubungi kami. Kami siap.

Penulis : Untuk evaluasinya biasanya dilakukan setiap hari atau bagaimana Pak?

Konselor S : Untuk evaluasinya kita lakukan bersama-sama dengan Ketua Yayasan, Pendiri, dan Konselor lainnya. Biasanya evaluasi kita lakukan di hari Minggu siang atau Senin pagi. Untuk perkembangan siswa, kita evaluasi mingguan, pekungannya seperti apa, kebutuhannya seperti apa itu kita bahas seminggu sekali. Jadi dalam menangani siswa kita harus satu suara, konselornya siapa pun kita tetap satu suara.

Penulis : Untuk sekarang, jumlah siswa di sini ada berapa ya Pak?

Konselor S : Sekarang ini total kalau siswa saja ada 16 orang, tapi ada 8-9 orang yang rawat lanjutan. Siswa rawat lanjutan itu yang keluarganya memang belum siap terima kembali, atau memang ada 2 diagnosis, meresahkan warga, jadi keluarganya tetap menitipkan di sini.

Penulis : Kapasitas maksimal di sini berapa orang ya Pak?

Konselor S : Kita maksimal menampung 70 orang, pernah juga itu sekitar 2009-2010

Penulis : Pak, Rumah Damai ini kan jadi salah satu IPWL ya, nah untuk konselor adiksi di sini apakah mendapat pelatihan khusus Pak?

Konselor S : Kalau untuk pelatihan kita dapat ya, lebih banyak dapat dari BNN, ada training, kurikulum 1-2, 7-8, selain banyak dari BNN, kemudian kita ini kan mandiri ya, memang kita IPWL, tapi konselor-konselor nggak semuanya dapat pelatihan, jadi banyak juga yang kita belajar sendiri.

Penulis : Untuk pelatihan, apakah ada jangka waktu tertentu Pak?

Konselor S : Biasanya dari BNN akan ngasi kabar ya kalau ada kuota, karena kan IPWL ada banyak sekali, jadi harus dibagi. Tergantung kuota.

Penulis : Lalu di sini kan ada konseling ya Pak, menurut bapak apakah dalam konseling terjadi proses komunikasi terapeutik? Berapa kali siswa bisa melakukan sesi konseling biasanya?

Konselor S : Tentu saja, dalam konseling ini kita menerapkan komunikasi terapeutik, karena kan intinya untuk penyembuhan ya. Kita ajak mereka komunikasi, karena kita kan di sini nggak pakai obat. Nah ini kita layani kapan saja saat siswa memang butuh. Untuk rutusnya sih biasanya sebulan minimal dua sampai tiga kali.

Penulis : Lalu untuk komunikasi terapeutik sendiri, menurut bapak terjadinya kapan atau di sesi apa saja ya pak?

Konselor S : Karena di sini sistemnya porsian, komunikasi terapeutik hanya 20% jadi ya menurut saya yang paling kelihatan itu di beberapa sesi seperti morning meeting, share feeling, karena standar dari BNN memang harus ada komunikasi terapeutik. Menurut saya sih hampir semua sesi kita terapkan komunikasi terapeutik, tapi yang paling kelihatan ya di dua itu tadi dan konseling juga mungkin ya.

Penulis : Lalu di tahap pra interaksi, biasanya apa yang dilakukan?

Konselor S : Kalau pra interaksi kita lebih ke persiapan pribadi ya sebelum ketemu siswa. Jadi kita juga nanyain ke keluarga dulu latar belakangnya gimana dia broken home atau emang pergaulannya. Jadi biasanya kita konselor briefing dulu pagi, doa bareng dulu, terus kita briefing sama tim. Di sini kita cek satu-satu siswa kita tuh progresnya kaya apa? Semua konselor udah nyiapin datanya ya, jadi kita lihat lagi dari data itu.

Penulis : Lalu untuk tahap orientasi Pak?

Konselor S : Kalau untuk ini kan kita berarti udah ketemu siswa ya, ibaratnya kalau pas awal-awal tuh kaya gimana caranya dia mau terbuka ke kita. Nah yang kita lakukan pertama adalah membuat mereka nyaman dulu, caranya adalah dengan memperhatikan mereka, berikan apa yang mereka butuhkan, nah kita akan kroscek dengan keluarga juga.

Penulis : Berarti peran keluarga di sini juga penting ya pak?

Konselor S : Sangat penting, kenapa kita namanya rumah ya karena kita sudah hidup sama mereka, ya kita anggap mereka bagian dari kita juga. Kita adakan konseling untuk keluarga mereka juga, kita kroscek ada masalah di mana, dan kalau ada yang nggak bener di keluarganya kita akan adain konseling untuk keluarganya.

Penulis : Lalu di tahap kerja seperti apa pak?

Konselor S : Kita di sini ada schedule kegiatan ya, setiap hari full ada. Dari kegiatan-kegiatan itu kita berusaha 'mengerjakan' mereka, mulai dari fisiknya, karakter dan sebagainya. Setelah kita gali akar masalahnya, kita jadi tahu apa yang harus diperbaiki dari siswa tersebut. Nah lewat kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal ini pelan-pelan kita luruskan lagi caranya.

Penulis : Untuk tahap terminasi bagaimana Pak?

Konselor S : Untuk tahap terminasi ya, itu kan tahap akhir. Kalo mereka udah lulus kita kasih evaluasi ke keluarganya laporan gitu lah, nanti kita kasih tau untuk treatment after care atau setelah keluar dari sini penangannya gimana. Kita juga akan sering mantau mereka biasanya lewat *telephone* atau *zoom meeting*

Penulis : Biasanya apa saja yang dilakukan saat *wrap up* Pak?

Konselor S : Iya jadi untuk *wrap up* sendiri memang biasa dilakukan pada malam hari sebelum tidur. Kegiatan ini dilakukan dengan para siswa yang secara fisik sudah oke, jadi mereka bisa mengikuti rangkaian aktivitas di sini. Biasanya kita minta teman-teman untuk *sharing* hari ini mereka ngapain aja, apa yang mereka rasakan, dan yang paling penting adalah apa yang mereka syukuri sepanjang hari ini. Kalau dilihat memang seperti retreat ya kegiatannya, ya memang begitu.

Penulis : Oh, lalu menurut Pak S sendiri komunikasi terapeutik itu terjadi saat kapan Pak?

Konselor S : Intinya ya kalau yang terjadi di sini, komunikasi terapeutik itu dilakukan setiap hari, lewat hal kecil-kecil itu termasuk juga seperti menyapa, mendengarkan, memberikan perhatian dan sebagainya. Tapi kalau secara garis besar, tiga tahap rehab kita ya ada komunikasi terapeutiknya, karena memang standar kompetensi dari BNN, jadi harus lakukan.

2. Wawancara dengan konselor J pada hari Rabu, 03 Maret 2021 pukul 12.00

Penulis : Selama menjadi konselor adiksi di Yayasan Rumah Damai, pernah ada pelatihan khusus untuk menjadi konselor adiksi?

Konselor J : Pelatihan ya? Pernah sih, beberapa kali

Penulis : Itu dari BNN atau dari pribadi Yayasan Rumah Damai sih Pak?

Konselor J : Kalau itu ada sebagian yang dari BNN ada sebagian yang dari sini, tergantung sih

Penulis : Itu ada jangka waktunya, misal setahun berapa kali atau bagaimana mungkin Pak?

Konselor J : Ya itu nggak nentu sih mas, tergantung yang mengadakan pelatihannya

Penulis : Oh jadi kalo misal kalo ada informasi ada kuota dari BNN ya langsung ikut aja gitu ya Pak?

Konselor J : Iya pasti, pasti kami akan ikut karena itu sangat penting kan sebagai konselor adiksi

Penulis : Apakah materi tentang komunikasi terapeutik juga diberikan saat pelatihan?

Konselor J : Iya diberikan. Kami juga lakukan di sini karena itu merupakan standar dari BNN, jadi kalau jadi konselor harus ada terapeutiknya. Cuma kan di sini basisnya Kristiani ya, jadi kita lebih banyak kegiatan yang rohani gitu.

Penulis : Kalau di komunikasi terapeutik itu kan ada empat tahapan, biasanya apa saja yang dilakukan oleh konselor adiksi? Dimulai dari pra interaksi dulu mungkin Pak?

Konselor J : Kalau awalnya sih ya kita kenalan dulu pasti ya, apalagi kalau mereka masih baru masuk sini. Nah sebelum kita kenalan, kita kan lihat dulu nih dia latar belakangnya gimana? Dari mana asalnya dan lain-lain kita ada datanya. Kalau rutusnya sih kita biasanya pagi ada briefing dulu ya buat konselor gitu.

Penulis : Oh berarti briefing pagi itu rutin ya Pak setiap hari?

Konselor J : Iya setiap hari pasti ada..

Penulis : Kalau Pak J sendiri apa yang dilakukan saat pra interaksi?

Konselor J : Kalau saya ya pasti itu tadi, ada briefing, tapi saya juga pelajari dulu nih datanya, jadi sebelum ketemu mereka saya persiapin diri dulu, jaga mood juga perlu ya soalnya kan nggak setiap saat mood kita bagus. Kalau ada masalah pribadi harus ditinggalin dulu tuh, biar bisa loss saat ketemu siswa, jadi sama-sama enak juga

Penulis : Oh iya ya Pak, jaga mood perlu juga ya. Lalu untuk tahap interaksi, biasanya apa yang dilakukan Pak J?

Konselor J : Nah kalau ini biasanya saya buat mereka nyaman dulu deh, kalo udah nyaman sama kita mereka pasti bakal gampang diarahkan. Caranya gimana buat bikin nyaman? Kita lakuin pendekatan-pendekatan, sering ajak ngobrol, kita gali mereka pelan-pelan. Sama kita juga kasi tahu ke mereka bahwa kita pernah ada di posisi mereka dan itu nggak enak. Jadi ya gimana caranya lah kasi mereka pengertian. Karena kalo nggak gitu mereka akan susah ngerti ya, nggak akan

percaya. Itulah kenapa konselor di sini diharapkan mantan pecandu dan lulusan sini lah, biar kita bisa cerita ke siswa.

Penulis : Lalu untuk tahap kerja Pak?

Konselor J : Di sini kita kegiatannya kan udah terjadwal ya, nah itu kita lakukan semuanya sesuai jadwal. Jadi kalau ada siswa yang punya kendala-kendala baik dengan sesama siswa atau personal, yang bikin dia nggak mau ikutin sesi, kita akan coba bicara, karena kaya gitu kan berarti ada hambatan ya. Kita coba ajak bicara biar dia mau ikut sesi, karena kalo dia nggak ikut sesi dan dibiarin, nggak bagus juga buat dia karena bakal terlambat nanti programnya.

Penulis : Lalu bagaimana cara mengatasi siswa yang mengalami sakau? Karena kalau awal-awal masuk pasti ada yang sakau atau mencoba kabur misalnya Pak

Konselor J : Oke, kalau untuk soal sakau itu mungkin jaman-jaman sekarang itu agak berkurang ya, karena sakau itu kan seperti, ya semua narkoba sih, tapi kan yang lebih parah itu seperti putau ya. Tapi itu angkatan-angkatan lama, kalau sekarang lagi hits-hitsnya sabu, ganja. Tapi kalau mereka sakau, paling ya, bukan nggak dikasih apa-apa sih, mereka palingan efeknya itu tidur. Karena biasanya yang pakai sabu atau ekstasi, ketika sakau dia pengen cari lagi, kalau nggak dia nggak semangat lagi, makanya jadi lemas, drop, makanya dibawa tidur. Nah itu tugas kita, gimana caranya tetap kita arahkan supaya efek sakaunya ini bisa segera hilang.

Penulis : Berarti saat sakau, siswa kan cenderung tidur ya Pak, nah berarti kegiatan yang sudah terencana akan mundur, nah itu apa yang dilakukan? Apakah dibiarkan atau diberi pengarahan?

Konselor J : Pasti kita arahkan dan kita ajak untuk beraktivitas agar dia lupa pada sakaunya. Untuk arahnya sendiri biasanya secara pribadi, karena kan nggak bisa kita sama ratakan ya. Contohnya sifat saya, saya samakan ke Mas, kan nggak cocok gitu ya. Semua Konselor di sini punya cara masing-masing untuk siswa kami.

Penulis : Artinya metode yang dilakukan tiap Konselor Adiksi di sini bisa beda-beda ya Pak, menyesuaikan kondisi siswa?

Konselor J : Iya, harus menyesuaikan. Karena kalau dia sakau, nggak bisa ditreatment sama dengan yang tidak sedang sakau. Jadi gimana caranya biar sakaunya ini hilang. Komunikasi tuh penting, nggak bis akita menghadapi dengan kemarahan, nggak mempan. Jadi ya harus sabar

Penulis : Lalu bagaimana mengatasi atau mencegah siswa yang ingin kabur Pak?

Konselor J : Kalau mencoba kabur dari rehabilitasi itu banyak, makanya saya bilang kenapa kita harus bisa menyesuaikan diri. Karena kalau kita nggak bisa menyesuaikan diri, kita akan buat alasan terus buat dipulangi, ketika tidak terpenuhi ujung-ujungnya pasti pilih kabur. Makanya kita harus buat dia sadar. Saya ambil contoh diri saya, saya tahu saya pecandu, tapi saya nggak terima dong saya

dibilang pecandu. Kalau saya nggak sadar kalau saya butuh dipulihkan, saya pasti nggak mau ada di sini. Sadar di sini bisa juga diartikan bahwa sadar kalau dirinya salah.

Penulis : Berarti konselor di sini membimbing agar segera sadar ya Pak..

Konselor J : Betul, memang salah satu bentuk tugas konselor adiksi di sini adalah merubah tingkah laku, Mas. Mereka kan tidak merasa bersalah dan nggak mau direhab kan, egois lah pokoknya, sedangkan di Rumah Damai ini kan kita dituntut untuk hidup berkelompok, jadi harus saling peduli satu sama lain, membantu satu sama lain buat sembuh. Menurut saya kunci utama salah satunya ya merubah egoisnya dengan cara sering ngobrol intens sampe percaya satu sama lain. Pokoknya bikin dia nyaman sampe dia ngerasa ini rumahnya, kami dan pecandu lain itu keluarganya.

Penulis : Lalu kalau di Yayasan Rumah Damai kan tahapan rehabilitasinya ada tiga, nah untuk Pak J sendiri, biasanya di tiga bulan awal itu apa saja yang dikerjakan pak? Materi apa yang diberikan, teknik-tekniknya dan sebagainya, mungkin bisa dijelaskan.

Konselor J : Baik, yang pertama itu kan bagaimana membuat dia nyaman dulu deh di sini, karena namanya kita pecandu ketika kita masuk sini bukan dari keinginan kita dong. Jadi kita ajak mereka untuk menyesuaikan dulu. Biasanya kita akan ajak mereka untuk terbiasa menyampaikan sesuatu, supaya apa yang mereka ingin lakukan keluar dari mulut mereka sendiri. Menyadarkan. Tugas kami itu menyadarkan bahwa mereka harus pulih. Banyak orang yang masuk sini tuh merasa, Pak saya kan pakai narkobanya nggak terlalu parah, kenapa harus direhab gitu, nah itulah tugas kami ketika dia masuk sini, membenaran diri untuk pulang saja itu sangat besar.

Penulis : Berarti intinya mereka itu tidak sadar kalau dirinya pemakai yang sudah sampai ke tahap kecanduan ya Pak?

Konselor J : Iya, dan kadang juga ada orang yang dia menyadari kalau dirinya pecandu, tapi dia nggak mau direhab. Nah di tahap 1-3 bulan inilah mereka harus bisa menyesuaikan diri, karena kalau mereka nggak bisa menyesuaikan diri mereka, mereka akan selalu membuat alasan-alasan mereka supaya mereka bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan. Jadi di sini kita menuntun mereka gimana caranya agar bisa sadar.

Penulis : Lalu apakah setiap konselor rutin mengadakan konseling kepada siswa?

Konselor J : Kalau konseling kadang seminggu sekali. Tetapi fleksibel, bisa kapan saja. Sifatnya kan pribadi ya, itu tergantung kebutuhan siswa aja. Kalau dirasa gerak geriknya butuh untuk konseling ya kita layani.

Penulis : Lalu di tahap selanjutnya kan pembentukan karakter, biasanya yang dilakukan Pak J apa saja sebagai konselor?

Konselor J : Kalau kegiatan sih semua udah dibuat dari Yayasan Mas, tapi kalau dari sayanya sendiri, dari segi karakter kita harus lihat dulu karakternya yang harus diperbaiki tuh apa awalnya. Saya ambil contoh ya Mas, maaf sebelumnya. Seperti saya konselor, Mas siswa saya. Saya kalau mau membentuk karakter Mas, saya harus bisa melihat karakter Mas yang sebenarnya itu gimana, apa yang harus dibentuk. Kan kita nggak mungkin asal bentuk tapi nggak cocok. Dulu saya pernah ada siswa yang karakternya nggak sabar, nah disitulah kita bentuk dia untuk bisa kontrol emosinya, kita bentuk. Rata-rata kelemahan pecandu memang di emosinya sih, susah kontrol.

Penulis : Lalu untuk tahap sosialisasi sendiri seperti apa Pak?

Konselor J : Untuk tahap ini, ibaratnya ya udah lama ya mereka di sini. Nah untuk sosialisasi sendiri, biasanya kami ajak mereka ke Semarang tiap hari Kamis untuk berbelanja, hanya sebagian aja tapi. Itu untuk ajak mereka lihat dunia luar. Tapi saat pandemi seperti sekarang enggak.

Penulis : Tahap sosialisasi ini kan sudah tahap akhir rehabilitasi ya pak, apakah ada penilaian tertentu yang menentukan mereka sudah selesai rehab atau harus lanjut lagi?

Konselor J : Oh ya ada Mas, tapi biasanya setelah satu tahun rehab di sini pasti ada perubahan sikap yang baik lah ya. Nanti tergantung dari keluarga juga mau seperti apa, biasanya kita komunikasikan.

Penulis : Lalu setelah selesai rehab, apakah ada kemungkinan relapse Pak?

Konselor J : Oh ya pasti ada, tergantung dari pribadi sih. Pecandu itu sangat lemah, kalau mereka masih kembali ke komunitas yang lama di mana mereka terjerumus ya pasti akan relapse, otomatis 80% akan jatuh lagi.

Penulis : Berarti lingkungan mempengaruhi sekali ya pak?

Konselor J : Iya tentu saja, apalagi untuk cowok-cowok ya, komunitas atau lingkungan kita pasti akan sangat mempengaruhi. Contohnya ketika nongkrong, ketika yang lain ngerokok kita pun pasti ingin ikut kan? Sama dengan narkoba. Makanya setelah keluar dari sini lebih baik mencari komunitas baru yang lebih sehat.

Penulis : Lalu mengapa Pak J ingin jadi konselor di sini?

Konselor J : Kalau dari pribadi saya sih saya ingin melayani. Karena menurut saya pelayanan itu tidak hanya di gereja saja, ini juga bentuk pelayanan.

3. Wawancara dengan konselor K pada hari Kamis, 04 Maret 2021 pukul 12.30

Penulis : Apakah ada pelatihan khusus komunikasi terapeutik bagi konselor adiksi di Yayasan Rumah Damai?

Konselor K : Ada kok, beberapa kali, pelatihan Komunikasi Terapeutik memang ada baik dari BNN, Kementerian maupun in house. Dan itu jadi dasar kompetensi ya untuk jadi konselor adiksi.

Penulis : Di Yayasan Rumah Damai saat ini ada berapa pecandu yang sedang menjalani proses rehabilitasi, Pak? Terus biasanya 1 orang konselor adiksi dapat handle berapa orang?

Konselor K : 1 konselor adiksi di Rumah Damai dapat menghandle 5-6 orang pecandu narkoba dalam sekali rehabilitasi. Dikarenakan pandemi kita saat ini hanya menampung 16 orang siswa plus 17 rawat lanjutan.

Penulis : Oh itu kebanyakan dari Semarang pak?

Konselor K : Enggak sih, mayoritas pecandu yang ada disini malah kebanyakan berasal dari luar Semarang seperti Papua, Sulawesi dan kebanyakan berasal dari Jakarta.

Penulis : Cara pendekatan ke temen-temen yang rehab ketika masuk pertama kali itu treatment nya gimana sih pak?

Konselor K : Oh kalo itu sih para konselor adiksi disini udah hafal ya kalo ciri-ciri pecandu tu punya sifat manipulative, nah pendekatan awalnya biasanya kita cerita kalo kita dulu juga mantan pecandu dan pernah direhab disini ya pokoknya pernah ada di fase kayak mereka lah. Nah itu bisa menimbulkan rasa “nyaman” karena kita memiliki perasaan senasib.

Penulis : Oh gitu pak, terus berarti ada konseling rutin gitu? Kalo misalkan ada itu biasanya setiap hari apa pak?

Konselor K : Kalau konseling biasanya diadakan tanpa ada kurun waktu tertentu. Jadi kalo kita sebagai konselor adiksi perlu melakukan konseling ataupun anak-anak minta konseling ya pasti kita layani kok. Nah konseling pas awal itu biasanya cari tau kenapa atau penyebab para pecandu menggunakan narkoba kayak latar belakang, keluarga, sama pergaulan biasanya. Karena logisnya gak mungkin dong orang pake narkoba tanpa sebab. Untuk itu barulah konselor adiksi dapat melakukan tindakan selanjutnya. Tindakan selanjutnya ya pendekatan personal sih jadi biar di setiap ada kegiatan mereka mau ngelakuin semua kegiatan yang udah di jadwalkin sama konselor.

Penulis : Nah kalo di konseling itu menurut bapak, apakah di konseling ini menerapkan komunikasi terapeutik?

Konselor K : Ya jelas Mas, kan memang di sini metode nya selain memang rohani kita pendekatannya kan juga pake komunikasi, terutama komunikasi terapeutik sih. Soalnya memang komunikasi terapeutik itu kan dikhususkan untuk penyembuhan ya, sebenarnya komunikasi terapeutik gak diterapin saat konseling aja sih.

Penulis : Lalu komunikasi terapeutik sendiri itu bisa diterapin kapan aja pak?

Konselor K : Kalau menurut aku sih Mas, itu sebenarnya diterapkan kapan aja sih setiap ketemu temen-temen di setiap sesi yang tatap muka sama aku langsung pasti aku menerapkan itu jadi kayak udah otomatis ya, karena gimana ya kan ada standarisasi kompeten dari BNN tu kalo memang kami harus menguasai komunikasi terapeutik gitu sih.

Penulis : Untuk tahapannya pak, kalo tahap pra interaksi biasanya apa yang dilakukan?

Konselor K : Tahap pra-interaksi itu tahap sebelum ketemu ya, aku kasih contoh aja misal morning meeting ya, sebelum kegiatan morning meeting tu kita biasanya kumpul dulu ada brief para konselor dipimpin sama kepala Yayasan Rumah Damai. Nah di briefing pagi itu kami sharing lah perkembangan temen-temen yang rehab, terus ngelihat juga dari evaluasi hari kemarin kita diskusi enakna mau gimana treatment berikutnya apa? Apakah ada kendala atau masalah yang dialami temen-temen yang rehab misal kayak ada yang kangen keluarganya atau ada masalah sesama peserta rehab nah itu setiap pagi kita akan tinjau ulang untuk menentukan apakah perlu ada treatment khusus buat beberapa individu atau dia bisa ikut kegiatan yang sudah di schedule kan.

Penulis : Lalu untuk tahap orientasi bagaimana pak?

Konselor K : Kalo tahap orientasi sih biasanya aku kalo ketemu, aku lihat dulu ini dia mood nya lagi bagus apa enggak, itu akan beda dalam eksekusinya. Misal aku ketemu dia di jalan, aku sapa dia dulu intinya buat nyaman dulu, aku nanya kabar dia gitu, terus gimana tidur semalam atau nanya hari ini apa yang mau dilakuin

Penulis : Untuk tahap berikutnya tahap kerja itu bagaimana pak?

Konselor K : Kalo tahap kerja sih setelah basa basi nanya kabar aku langsung menanyakan ke pokok permasalahan kenapa kok lesu? Atau kalau misal contoh aja waktu konseling aku langsung to do point, menanyakan masalah yang sudah kita diskusikan atau misalkan dia lagi kurang enak badan aku berusaha ngajak dia untuk ke dokter atau tindakan medis atau semisal kalau ada yang lagi ga mau ikut sesi kita gali alasannya kenapa lalu kita beri pengertian bahwa manfaat dari sesi-sesi itu untuk kesembuhan mereka, kasih semangat ke mereka untuk mau sembuh dan tentunya ada ajakan buat ikut sesi lagi

Penulis : Untuk tahap terakhir pak, tahap terminasi bagaimana pak?

Konselor K : Kalo tahap akhir biasanya aku kasih evaluasi sama laporan sama pihak keluarga sama anak anak juga nanti udah itu keluarga aku kasih tau cara treatment mereka cara jagain biar gak relapse lagi gimana nanti atur waktu kapan kita mau konseling lagi.

Penulis : Kunci keberhasilan konselor untuk nyembuhin temen-temen di sini apa sih pak?

Konselor K : Hahaha, kunci keberhasilan ya, ya nggak ada sih paling kalo dari aku konselor adiksi di Rumah Damai harus memiliki rasa cinta kasih dan landasan kemampuan komunikasi yang kuat biar semua bisa berjalan lancar lah. Sama sebisa mungkin membuat nyaman temen-temen biar mereka ngerasa kalo kita tu keluarga dan di sini rumahnya. Nah kuncinya itu mungkin usaha kami sebagai konselor adiksi untuk berusaha membuka diri juga biar mereka dapat berinteraksi sama ini sih kita harus bisa menerima temen-temen disini dengan tulus biar mereka mau terbuka dengan kita.

Penulis : Biasanya kalo kayak gitu ada yang kabur atau nggak mau ikut kegiatan gimana pak? Dihukum kah? Atau ada treatment lain?

Konselor K : Jadi kabur gitu ataupun mogok biasanya terjadi waktu awal-awal mereka datang ke sini sih, biasanya karena sakau atau manipulative ya. Nah di situ tugas kami ya kita ajak ngobrol dalam kenapa mau kabur, atau kenapa nggak nyaman biar sama-sama enak buat nentuin titik temunya. Biasanya setelah itu kita jelasin tugas kita sebagai pendamping itu buat bantu para pecandu ini sembuh dan mencari jalan keluar atau solusi bersama. Nah abis itu ya mungkin bukan hukuman ya tafpi untuk merenungkan perbuatannya kita minta mereka buat renungan dari bacaan alkitab, terus kita follow up.

Penulis : Kedekatan konselor adiksi sama temen-temen pecandu itu sepenting apa sih pak? Apakah itu bisa menjadi tolok ukur buat keberhasilan mereka?

Konselor K : Oh ya sangat perlu banget Mas, kami harus bisa mengenal dan paham betul karakteristik para pecandu yang ditangani. Komunikasi intens juga, tujuannya biar proses rehabilitasi dapat berjalan dengan baik.

LAMPIRAN 2

1. Observasi di Yayasan Rumah Damai Semarang pada hari Senin, 01 Maret 2021 pada sesi Morning Meeting



2. Observasi di Yayasan Rumah Damai Semarang pada hari Selasa, 02 Maret 2021 pada sesi Pelatihan Bahasa Inggris



3. Observasi di Yayasan Rumah Damai Semarang pada hari Kamis, 04 Maret 2021 pada sesi Firman Tuhan



4. Observasi di Yayasan Rumah Damai Semarang pada hari Jumat, 05 Maret 2021 pada sesi Pelatihan Pembuatan Susu Kedelai





7.81% PLAGIARISM
APPROXIMATELY

0.17% IN QUOTES

Report #14105627

22 23 BAB I PENDAHULUAN Latar Belakang Masalah

Penyalahgunaan narkoba masih merupakan masalah penting yang menjadi pekerjaan rumah bagi Indonesia. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba adalah dampak mental dan moral. Akibatnya pengguna narkoba menjadi tidak terbuka karena takut mati, takut perbuatannya diketahui, atau malu. Karena kesadaran tersebut pemakai narkoba berubah menjadi rendah diri, pemalu, dan seperti pecundang. Ia merasa tidak berguna dan menganggap dirinya sebagai sampah masyarakat. Pada akhirnya sifat jahat narkoba yang khas, pemakai narkoba berubah menjadi orang yang paranoid (selalu curiga dan bermusuhan), jahat (psikosis), egois, eksklusif, bahkan asosial.

19 Selain itu narkoba juga berdampak lebih luas lagi terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat, membahayakan keamanan, ketertiban perekonomian, kesehatan nasional (HIV dan Hepatitis), mengancam dan bahkan lebih jauh lagi mengakibatkan terjadinya biaya sosial yang tinggi (social